

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* yang ada di Indonesia saat ini semakin banyak, dimana perusahaan – perusahaan ini bisa menjual sekuritasnya kepada masyarakat. Pada saat perusahaan menentukan untuk *go public* tentu diperoleh baik bagi internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan utama perusahaan menjadi *go public* adalah mendapatkan dana untuk perluasan usaha, diversifikasi atau memperbaiki struktur permodalannya, meningkatkan nilai perusahaan, dan melepaskan sahamnya agar mendapat keuntungan (divestasi).

Laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan dan kebijakan dasar pengambilan keputusan dan kebijakan bagi para pemilik, calon investor, dan pengguna lainnya. Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas, keputusan yang dihasilkanpun akan berkualitas. Menurut Murphy (2004) dalam Payamta (2006) kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kualitas yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan karena keputusan yang akan diambil telah didasarkan pada informasi yang telah dipersiapkan dengan baik, disetujui, dan di audit secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga

banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Laporan keuangan merupakan informasi penting dalam mengkomunikasikan keadaan perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi serta kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap laporan keuangan diantaranya adalah pemilik perusahaan (*shareholder*), kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Berdasarkan laporan keuangan tersebut nantinya auditor akan menilai laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta menilai kelangsungan hidup perusahaan (Daulat Sahat Hatorangan dan Eddy Budiono, 2016:2).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dari ketiga variabel di atas, nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Kristianan, 2012). De Angelo dalam Helena (2010) mendefinisikan kualitas auditor sebagai kebebasan yang tinggi sebagai faktor yang memungkinkan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi *klien*. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini - opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Daulat Sahat Hatorangan dan Eddy Budiono, 2016:2).

Going Concern adalah kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Oleh karenanya, adalah wajar jika manajemen menjadi pihak yang diandalkan untuk membawa suatu perusahaan *survive* selama mungkin Januarti (2006).

Menurut Janurtti (2006) *going concern* merupakan kelangsungan hidup sebuah entitas bisnis. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara materil skala usahanya, sehingga setiap perusahaan tidak hanya

bertujuan untuk menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan menilai *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan dipertimbangkan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. Opini audit dengan modifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan hidup. Ini membantu investor agar tidak mengambil tindakan atau kebijakan yang salah dalam melakukan investasi.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan.

Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan, bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, wajar jika yang pertama kali disalahkan yaitu manajemen. Namun, hal tersebut berpotensi besar melebar kepada auditor. Melalui opininya, auditor yang terangkum untuk mengungkapkan kelangsungan usahanya. Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara itu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan, sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, maka perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pemberian status *going concern*, bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Marisi, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan

harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Mirna dan Indira, 2007).

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan di Indonesia. Agra dan Wedari (2007) menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perkembangan pembangunan di Indonesia saat ini sangat pesat. Terutama pengembangan pemukiman baik diperkotaan maupun di pedesaan yang pada hakekatnya untuk mewujudkan kondisi perkotaan dan pedesaan yang layak huni, aman, nyaman, damai dan sejahtera serta berkelanjutan. Jumlah penduduk di Indonesia yang selalu berkembang membutuhkan ketersediaan sarana perumahan. Sehingga investasi properti ini lebih banyak diminati oleh masyarakat. Investasi properti memiliki risiko yang rendah, keuntungan dari tahun ke tahun, investasi jangka panjang, *passive income*, proteksi terhadap inflasi, tidak memerlukan keahlian tinggi dan pangsa pasar luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa pengaruh pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Maka penelitian ini akan di tulis dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sub Sektor Properti yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah, peneliti akan mengemukakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas, makan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk mengetahui apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk mengetahui Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi pelengkap atau masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak-pihak berwenang yang berhubungan dengan penelitian ini dalam menetapkan kebijakan.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi pertimbangan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, keuangan, terutama berkaitan dengan auditing khususnya keputusan dalam opini audit.